

**DISSECT MESSAGES IN TAARE ZAMEEN PAR: A CRITICS TO  
APPLICATION OF BEHAVIORISTIC APPROACH  
IN LEARNING PROCESS**

**Adita Widya Pangestika**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jenderal Soedirman

aw.pangestika@gmail.com

**ABSTRAK**

Film adalah media yang efektif untuk kritik sosial. Melalui elemen audio visual film dapat menampilkan berbagai potret fenomena sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai tanda dalam adegan film yang merupakan representasi dari kritik sosial, khususnya di bidang pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik yang dikembangkan oleh John Fiske. Adegan-adegan yang dianggap mengandung kritik sosial diuraikan pada 9 kode televisi. Setelah itu tanda tersebut akan dianalisis dalam tiga level, level realitas, representasi, dan ideologi.

Studi ini menemukan bahwa film "Taare Zameen Par" berisi kritik terhadap pendekatan behavioris dalam sistem pendidikan. Upaya mengkritik pendekatan behavioris dilakukan dengan menghasilkan pendekatan humanistik sebagai pembandingan.

Sosok utama yang memiliki masalah disleksia hampir tidak dapat membaca ketika dididik menggunakan pendekatan behavioris. Dia juga mendapat label sebagai siswa yang nakal. Sosok utama mengalami perkembangan yang signifikan ketika dididik menggunakan pendekatan humanistik. Dengan cara ini para pembuat film berusaha menegaskan bahwa pendekatan behavioris memiliki banyak kelemahan dan tidak cocok untuk diterapkan dalam sistem pendidikan formal.

**Kata Kunci:** Film, Taare Zameen Par, Semiotik, John Fiske Model, Kritik Sosial, Pendidikan, Pendekatan Behavioris

**PENDAHULUAN**

Film merupakan salah satu wahana kritik sosial yang efektif. Melalui unsur audio visualnya film dapat menampilkan berbagai potret

fenomena sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menjadi wajar sebab film sebagai karya seni merupakan representasi dari nilai

sosial dan budaya dari tempat di mana film tersebut diproduksi (Hall dalam Bisri 2014: 68).

Salah satu isu yang banyak dikritik dan direpresentasikan dalam film adalah isu pendidikan. Berbagai film menguliti isu ini mulai dari ketimpangan akses, kekacauan sistem, hingga orientasi dari pendidikan itu sendiri

Munculnya pendidikan sebagai isu yang menarik untuk dikritik dalam film tentu bukan tanpa alasan. Pendidikan, di berbagai belahan dunia, dianggap masih memiliki masalah dan belum memenuhi harapan ideal masyarakat. Selain ketimpangan, hal lain yang dianggap bermasalah adalah sistem dan orientasi pendidikan.

Data dari UNSW Student Research Center menyebutkan bahwa 83% orang tua menyekolahkan anaknya hingga tingkat SMA atau lebih tinggi dengan harapan agar anak mereka kelak mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua lebih mementingkan hasil akhir dari pendidikan ketimbang bagaimana anak mereka dapat menikmati dan

berkembang dalam proses pendidikannya.

Salah satu film yang cukup kencang mengkritik isu pendidikan adalah Film Taare Zameen Par karya sutradara Aamir Khan. Ada banyak hal terkait pendidikan yang dikritik oleh film ini, termasuk di antaranya bagaimana kata “pintar” telah dikomodifikasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan makna yang bias di tengah-tengah masyarakat. Namun sorotan film ini lebih banyak diarahkan pada bagaimana sebuah pendekatan yang kurang sesuai tetap diterapkan dan dipaksakan di dalam proses belajar mengajar.

Peneliti tertarik meneliti Film Taare Zameen Par karena tiga alasan utama. Pertama, pendekatan yang digambarkan dan dikritik dalam film ini adalah pendekatan yang masih dominan digunakan di banyak negara termasuk Indonesia. Pendekatan belajar tersebut dikenal dengan nama pendekatan behavioristik.

Alasan kedua yang mendasari dipilihnya film Taare Zameen Par adalah keberhasilan film ini di kancah perfilman internasional. Internet Movie Database (IMDb) memberikan film ini rating 8,5/10. Film ini juga

memenangkan banyak penghargaan termasuk Zee Cine Award untuk kategori film dengan cerita terbaik. Tak hanya itu, hingga hari ini Taare Zameen Par masih banyak dijadikan rujukan oleh komunitas-komunitas pegiat pendidikan.

Alasan terakhir yang membuat peneliti tertarik meneliti Taare Zameen Par ialah karena peneliti menemukan keunikan cara mengkritik dalam film ini. Selain berusaha mengkritik penerapan pendekatan behavioristik yang dianggap kurang sesuai, film ini mencoba menghadirkan pendekatan humanistik sebagai alternatif yang dianggap lebih sesuai.

## A. Tinjauan Pustaka

### 1. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tinarbuko (2008: 12) mengartikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda, bagaimana tanda berfungsi dan tanda memproduksi sebuah makna.

Tanda sendiri merupakan perangkat yang dipakai manusia untuk hidup dan memaknai kehidupan (Sobur, 2004: 15). Tujuan

semiotika pada dasarnya adalah mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai berbagai hal (*things*). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi ketika berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan: 2001: 53).

Penelitian ini menggunakan Kode-Kode Televisi yang dikembangkan oleh John Fiske. Kode yang dikembangkan oleh Fiske menguraikan tanda yang ada pada level realitas seperti suasana, kostum, ekspresi, sikap, dan lain-lain. Kode teknis seperti teknik pencahayaan dan teknik pengambilan gambar juga dihadirkan untuk melengkapi analisis yang akan dilakukan.

Kode-Kode Televisi dipilih karena merupakan pendekatan semiotika yang berangkat dari keyakinan bahwa apa yang ditampilkan di televisi maupun film merupakan cerminan realitas sosial. Kode Televisi Fiske memiliki tiga level pengkodean yang terdiri atas level realitas, representasi dan ideologi. Mengingat penelitian ini berusaha membedah pesan yang mengandung kritik sosial, Kode

Televisi Fiske bersama dasar pemikiran dan tiga level pengkodeannya dirasa paling tepat untuk digunakan.

## 2. Film dalam Perspektif Teori Produksi Pesan

Teori produksi pesan adalah sebuah teori yang menjelaskan bahwa pesan yang berfungsi sebagai simbol komunikasi tidak terlahir begitu saja, melainkan melalui serangkaian proses yang disesuaikan dengan tujuan komunikator pesan tersebut (Vardiansyah, 2004: 61). Proses produksi pesan oleh komunikator pada prinsipnya akan menyesuaikan dengan media atau saluran pesan yang dipilih.

Littlejohn (2002: 176) menguraikan teori produksi pesan dengan tiga tipe penjelasan psikologis. Penjelasan tersebut adalah penjelasan sifat, keadaan, dan proses. Penjelasan sifat lebih berfokus pada karakteristik individu yang dapat berpengaruh pada corak pesan yang tercipta. Karakteristik yang dimiliki juga cenderung bersifat statis. Penjelasan keadaan adalah penjelasan yang lebih mengacu kepada pengaruh faktor-faktor eksternal dalam proses

produksi pesan. Faktor eksternal yang dimaksud di antaranya adalah kejadian dan persepsi terhadap kejadian tersebut. Sementara penjelasan proses adalah penjelasan yang berupaya merunut mekanisme terbentuknya sebuah pesan komunikasi.

## 3. Kritik Sosial

Kritik sosial dalam masyarakat adalah salah satu bentuk komunikasi yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial (Hubler, 2000: 90). Kritik kerap kali dipandang bermakna negatif, padahal tidak semua kritik demikian adanya. Kritik yang membangun adalah kritik yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan agar manusia senantiasa belajar dan berkembang.

## 4. Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristik lahir dari teori behavioristik dalam ranah komunikasi instruksional dan psikologi komunikasi. Teori ini menjelaskan proses belajar dengan model hubungan stimulus respon (Suyanto, 2006: 39).

Teori behavioristik menjelaskan tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Nahar, 2016: 65). Mengacu pada pengertian belajar menurut Slavin, teori ini menyatakan bahwa seseorang dianggap telah menyelesaikan proses pembelajaran apabila telah menunjukkan perubahan perilaku. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin dalam Budiningsih, 2004: 143).

Pendekatan behavioristik menggarisbawahi dua hal terpenting dalam proses belajar mengajar, yakni stimulus dan respon. Pendekatan ini mendudukan siswa dalam proses belajar sebagai individu yang pasif (Rusli dan Kholik, 2013: 64). Pendekatan behavioristik meyakini bahwa munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan hilang jika diberikan hukuman.

Behavioristik adalah pendekatan yang menekankan pada aspek-aspek kegiatan belajar yang dapat diukur. Artinya, stimulus dan respon yang terjadi antara guru dan murid haruslah tampak dan dapat diukur. Pendekatan ini cenderung

memandang siswa dari sisi jasmaniah dan mengabaikan sisi mentalitas seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu selama proses belajar (Putrayasa, 2013: 42).

Proses pembelajaran bukanlah hal penting dalam pendekatan behavioristik. Hal tersebut terjadi karena proses belajar yang berlangsung antara stimulus dan respon tidak dapat diukur.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika kode-kode televisi John Fiske. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang kelak menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif menekankan pada makna, penalaran dan definisi yang berlaku secara situasional atau dalam konteks tertentu saja.

## **C. Temuan Data**

### **1. Taare Zameen Par: Mengemas Kritik Lewat Jalan Cerita yang Apik**

Film dengan daya jangkaunya yang sangat masif menjadi wahana yang sangat ideal untuk dijadikan sarana kritik, terutama kritik sosial. Film memiliki pangsa pasar yang sangat luas. Semua lapisan masyarakat dapat menyaksikannya tanpa terkecuali. Hal ini dapat membuat kritik sosial yang coba disampaikan benar-benar sampai ke berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang memang perlu disadarkan oleh kritik sosial tersebut.

Sebab lain yang membuat film sangat ideal untuk dijadikan wahana kritik sosial adalah karena kritik sosial dikemas lewat jalan cerita yang menarik. Kritik tidak disampaikan mentah-mentah yang mungkin akan membuat orang tidak tertarik untuk menyimakinya. Berbagai adegan yang ditampilkan dalam film juga berpotensi membuat masyarakat lebih mudah memahami mengapa sebuah isu pada akhirnya harus mendapat perhatian dan kritik yang membangun. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2011: 46) yang menyatakan bahwa ciri kritik sosial adalah sebagai berikut:

- Penilaian yang dilakukan oleh seseorang

- Kritik sosial digunakan untuk menentukan nilai hakiki suatu masyarakat
- Kritik sosial didasarkan pada kenyataan sosial, dan
- Bentuk penyampaian kritik sosial dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran

Film Taare Zameen Par menjadi bukti nyata bahwa kritik sosial memang bisa dikemas dengan cara yang apik. Bila harus mengukur keberhasilan sebuah film dengan antusiasme penonton sekalipun, film yang sesungguhnya sarat kritik sosial ini tetap bisa disebut sebagai film yang berhasil. Angka penjualannya baik, penghargaan yang diterimapun tidak sedikit.

Film Taare Zameen Par adalah film yang diprakarsai oleh Aamir Khan. Ia juga memposisikan dirinya sebagai produser dan sutradara dalam film ini. Dunia perfilman India dan bahkan internasional mengenal Aamir Khan sebagai sosok yang cukup vokal memberikan kritik sosial melalui film-film yang ia buat.

Keseriusan Aamir Khan mengkritik isu-isu sosial yang terjadi

bisa dilihat dari banyak karya film yang telah ia buat. Beberapa film tersebut antara lain:

- 3 Idiots

Film ini diproduksi pada tahun 2009. Kritik sosial dalam film ini dialamatkan pada isu pendidikan. Poin yang dikritisi dalam film ini antara lain bagaimana sistem pendidikan justru sering mengekang daya kreatifitas dan daya nalar peserta didik. Film ini juga mengkritik bagaimana ijazah bisa lebih penting ketimbang ilmu yang benar-benar didapat selama masa pendidikan.

- PK (Peekay)

Film PK (Peekay) diproduksi pada tahun 2014. Aamir Khan memberikan kritik terhadap isu sosial dan agama dalam film ini. Film PK mengkritik bagaimana banyak masyarakat menjalankan ritual keagamaan tanpa benar-benar memahami maknanya. Film ini juga mengkritik bagaimana tokoh agama yang seharusnya menjadi panutan justru menjadikan agama sebagai alat untuk memperkaya diri sendiri.

- Dangal

Dangal adalah salah satu karya paling baru dari Aamir Khan. Film ini dirilis secara resmi pada tahun 2016. Film ACTA DIURNA | VOL. 16 NO. 1 | 2020

Dangal menjadi media Aamir Khan untuk mengkritisi isu ketidakadilan gender, khususnya dalam dunia olahraga. Film ini cukup banyak menjadi sorotan mengingat isu gender memang tengah menjadi isu yang banyak diperbincangkan selama beberapa tahun terakhir.

Sejak lama pendidikan telah menjelma menjadi sesuatu yang sangat penting. Para orang tua berlomba memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka. Deretan nilai tinggi di buku laporan sekolah dijadikan ukuran keberhasilan sang anak sekaligus keberhasilan diri mereka sebagai orang tua.

Nilai-nilai itu dianggap menjadi simbol bahwa sang anak adalah anak yang cerdas dan mampu menjawab semua pertanyaan di kertas ujian dengan baik. Perihal bagaimana proses yang dilalui sang anak hingga bisa mendapatkan nilai tersebut justru seringkali menjadi hal yang luput diperhatikan. Nilai mata pelajaran yang dianggap sebagai simbol keberhasilan seorang anak ini diamini secara masal oleh masyarakat. Akibatnya para orang tua, baik secara sadar maupun tak sadar, menuntut

anak-anaknya untuk selalu bisa meraih simbol keberhasilan itu.

Film Taare Zameen Par menggambarkan potret tersebut dengan baik. Sebagai sebuah film yang mengandung kritik sosial film ini menunjukkan bagaimana keluarga Awasthi begitu kecewa mendapati anak bungsu mereka tidak secerdas sang kakak. Kakak Ishaan digambarkan sebagai anak sempurna dengan kemampuan akademis dan non akademis yang mengagumkan. Sementara sang adik ada di posisi sebaliknya. Yohaana, kakak Ishaan, membuat tuan dan nyonya Awasthi merasa berhasil sebagai orang tua. Sementara Ishaan secara ironis membuat mereka merasa harga dirinya dilukai dan merasa perlu melakukan apa saja untuk mengatasi hal tersebut.

Potret keluarga Awasthi bukanlah potret yang sulit ditemui di dunia nyata. Sangat banyak keluarga yang mengukur keberhasilan sang anak dari deretan nilai akademis yang diperoleh. Pendidikan menjadi sebatas masalah angka. Karena itulah penulis menganggap film ini dibuat sebagai kritik untuk menentukan nilai

hakiki di masyarakat mengenai pendidikan itu sendiri.

Film Taare Zameen Par dibuat berdasarkan kenyataan sosial yang terjadi di dunia pendidikan. Penyakit disleksia yang digambarkan diderita Ishaan sebagai tokoh utama dalam film bukanlah penyakit yang mengada-ada. Data Asosiasi Disleksia Indonesia menyebutkan bahwa setidaknya 15% anak sekolah di dunia ini mengidap penyakit disleksia yang membuat mereka kesulitan menulis dan membaca. Data dari sumber yang sama menyebutkan bahwa dari 15% kasus disleksia yang ada tak sampai separuhnya yang mendapat penanganan dengan tepat.

Penulis melihat Ishaan dalam film Taare Zameen Par adalah gambaran dari peserta didik yang menjadi korban karena kurang tepatnya penanganan disleksia yang ia terima. Orang-orang dewasa di sekitarnya kurang bisa memahami masalah yang ia alami. Penyebab ketidakpahaman tersebut bisa dikaitkan kembali dengan kecenderungan pendekatan behavioristik untuk mengabaikan unsur diluar stimulus dan respon yang terukur.



Film Taare Zameen Par memberikan kritik sosial dengan cara memberi pertimbangan dan sindiran. Sindiran yang dimaksud diperlihatkan dengan bagaimana Ishaan tak kunjung mampu menjadi siswa dengan kemampuan yang diharapkan ketika dididik menggunakan pendekatan behavioristik. Guru dan orang tua yang melihat kegagalan dalam diri Ishaan lebih suka melihatnya sebagai anak yang bandel dan memberinya hukuman ketimbang berusaha mencari sumber masalah.

Kondisi berbanding terbalik ketika Ishaan didekati oleh Ram yang memilih menggunakan pendekatan humanistik. Alih-alih menghakimi, Ram mau bersusah-payah berusaha menganalisis penyebab lambatnya Ishaan dalam mengikuti pelajaran. Hal itu Ram lakukan dengan bertanya pada teman dekat Ishaan mengenai kejanggalan sikapnya. Ia juga mengumpulkan beberapa buku tulis Ishaan dan menemukan pola salah tulis di sana.

Setelah merasa menemukan sumber masalah Ram memutuskan untuk memberi tahu orang tua Ishaan dan memberi tahu kepada pihak ACTA DIURNA | VOL. 16 NO. 1 | 2020

sekolah bahwa Ishaan membutuhkan perhatian khusus. Ram juga dengan sukarela meluangkan waktunya untuk mengajari Ishaan di luar jam pelajaran. Sindiran begitu terasa ketika setelah dididik menggunakan pendekatan humanistik Ishaan akhirnya menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan.

Pendekatan humanistik yang diterapkan Ram sekaligus dihadirkan sebagai pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksud ialah bahwa pendekatan humanistik lebih cocok diterapkan di pendidikan formal, khususnya sekolah dasar, ketimbang pendekatan behavioristik.

## **2. Pendekatan Behavioristik: Menutup Mata pada Rumitnya Isi Kepala dan Dada Manusia**

Manusia adalah makhluk yang kompleks. Manusia disebut kompleks karena dalam menjalankan segala aktivitas manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari apa yang disebut dengan emosi. Emosi yang ditandai dengan perasaan senang, sedih, antusias, tertekan, dan lain-lain adalah bagian dari psikologis manusia dan akan selalu memberikan

pengaruh pada apapun yang manusia lakukan. Sekalipun banyak orang berkilah bahwa dalam banyak urusan manusia haruslah bersifat “profesional” dengan tidak melibatkan perasaannya terlalu jauh, pada kenyataannya hal itu tidak mudah dilakukan.

Keterlibatan emosi dan unsur-unsur psikologis lainnya juga tidak bisa dipisahkan dari proses belajar mengajar. Apalagi jika proses belajar tersebut diikuti oleh anak-anak sebagai peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan, baik secara fisik maupun psikologis. Proses belajar haruslah menggunakan pendekatan yang bersifat lentur dan bisa merangkul setiap peserta didik yang notabene adalah individu dengan kompleksitasnya masing-masing.

Pendekatan behavioristik sebagaimana yang digambarkan dalam film Taare Zameen Par adalah pendekatan yang pas jika tujuan dari pendidikan adalah mendidik manusia dengan kegiatan yang statis dan membutuhkan kedisiplinan tingkat tinggi. salah satu kelebihan pendekatan ini memang mendisiplinkan manusia dan

membuat manusia terbiasa melakukan sesuatu dengan mengabaikan sisi emosionalnya sebanyak mungkin. Hal yang kemudian dikritik oleh Film Taare Zameen Par adalah kurang sesuainya pendekatan pendidikan untuk anak-anak dengan cara yang terlalu kaku dan mengabaikan unsur psikologisnya yang sedang berkembang.

Pendekatan behavioristik memang menjadikan stimulus dan respon sebagai fokus utama. Sayangnya pendekatan ini mengabaikan kemungkinan adanya penyimpangan antara stimulus dan respon. Kritik film tentang abainya pendekatan behavioristik terhadap penyimpangan yang mungkin terjadi digambarkan dalam *scene* yang menunjukkan bagaimana Ishaan diusir dari kelas karena tidak bisa mematuhi perintah gurunya.

*Scene* tersebut menggambarkan ketika guru di sekolah Ishaan memberikan stimulus berupa perintah membaca. Guru sebagai pemberi stimulus mengharapkan respon berupa Ishaan yang langsung menuruti perintah membaca.

Sayangnya Ishaan tidak dapat memberikan respon yang diharapkan.

Ketidakmampuan Ishaan memberikan respon yang sesuai disebabkan adanya hambatan dalam proses komunikasi tersebut. Adapun hambatan yang dimaksud ialah penyakit disleksia yang diidap Ishaan. Ishaan dengan kepolosannya sebagai anak-anak mengatakan bahwa ia melihat huruf-hurufnya menari. Karena sang guru terus memaksanya membaca Ishaan memilih membuat kegaduhan dengan memainkan lidah dan bibirnya.

Pendekatan behavioristik mengabaikan hambatan tersebut sehingga ketidaksesuaian respon Ishaan lebih dianggap sebagai perilaku membangkang. Guru yang geram dengan respon Ishaan tersebut kemudian mengusir Ishaan dari kelas. Ishaan tentu tidak punya pilihan lain selain mengikuti perintah tersebut.

*Scene* yang dijelaskan di atas menjadi kritik terhadap salah satu kekurangan penerapan pendekatan behavioristik. Tentu sangat ironis bagaimana hambatan yang terlihat begitu gamblang seperti yang dimiliki Ishaan tetap tidak bisa menarik perhatian yang cukup dari sang guru.

Ishaan dengan keterbatasannya mencoba menunjukkan bahwa ia memiliki hambatan dalam proses belajar mengajar yang tidak bisa diselesaikan dengan dicap bodoh atau dihukum dan diusir dari kelas. Segala perilaku “nakal” yang ia tunjukkan dimaksudkan agar orang-orang dewasa di sekitarnya mau lebih peduli dan memahami masalah yang ia derita.

Hal kedua yang dikritik film ini dari pendekatan behavioristik bisa dilihat di *scene* yang berisi *reward and punishment*. Salah satu *scene* menggambarkan ketika Ishaan tengah diajari ibunya untuk membaca. Ibu Ishaan meluapkan kekesalannya karena Ishaan terus mengulangi kesalahan yang sama. Ia juga mengeluhkan Ishaan yang tak mau berkonsentrasi belajar membaca dan menulis. Semua kesulitan yang dialami saat mengajari Ishaan tampak membuat sang ibu mulai putus asa. Ia bahkan sampai menakut-nakuti Ishaan bahwa ia akan gagal naik kelas lagi untuk kesekian kalinya.

*Scene* berikutnya berisi kumpulan adegan ketika guru di sekolah baru Ishaan memberikan pujian kepada salah seorang siswa

bernama Minu Patel. *Scene* ini berlangsung di mata pelajaran bahasa. Pujian tersebut diberikan karena Minu dianggap mampu mengartikan sebuah puisi sesuai keinginan sang guru. Pujian tersebut merupakan salah satu contoh penguatan yang dimaksud dalam pendekatan behavioristik.

*Scene* terakhir yang menggambarkan *reward and punishment* menampilkan Ishaan yang menerima hukuman karena dianggap berperilaku tidak sesuai. Perilaku tidak sesuai tersebut adalah Ishaan tidak memperhatikan saat sang guru yang tengah menjelaskan. Hukuman yang diberikan berupa pukulan dengan penggaris di salah satu tangannya.

Tak berhenti pada hukuman tersebut, sang guru mengancam akan kembali memukul satu tangan Ishaan yang lain bila ia tidak berhasil menggambar dengan baik objek yang disimpan sang guru di atas meja. Ini sekaligus menjadi salah satu kekurangan lain yang disoroti film *Taare Zameen Par* terhadap pendekatan behavioristik. Penerapan pendekatan yang berfokus pada pembiasaan tersebut membuat Ishaan

dan rekan-rekannya terbiasa mengerjakan sesuatu berdasarkan contoh dan tak bisa bebas menggunakan imajinasinya.

Penggunaan penggaris dalam *scene* hukuman ini memiliki makna tersendiri. Penggaris memang menjadi salah satu properti mengajar yang biasa digunakan guru untuk memukul siswanya yang bandel. Hal ini sesuai dengan filosofi penggaris yang berfungsi untuk menggambar garis lurus atau meluruskan sesuatu. Guru berharap setelah dipukul menggunakan penggaris siswa tersebut bisa kembali berperilaku lurus sesuai yang diharapkan.

Melalui *scene* yang ditampilkan tersebut film ini mengkritik kekurangan lain dari pendekatan behavioristik. Pendekatan behavioristik cenderung menjadikan perubahan perilaku sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar. Mengharapkan perubahan perilaku menjadi lebih baik tentu bukanlah hal yang salah. Hal tersebut menjadi salah ketika perubahan yang diharapkan bukan hasil dari kesadaran, melainkan hasil dari pembiasaan.

Menjadikan perubahan perilaku sebagai salah satu tolak ukur membuat guru selaku tenaga pengajar melakukan pembiasaan-pembiasaan yang diharapkan membuat para siswa berperilaku sesuai harapan mereka. Implikasi nyata dari pendekatan ini adalah tidak leluasanya para siswa untuk menggunakan daya kreatifitas dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pendekatan behavioristik percaya bahwa *reward and punishment* adalah cara yang sesuai untuk menyesuaikan perilaku peserta didik dengan harapan guru. Perilaku yang telah sesuai harus diberi pujian atau bentuk hadiah lainnya sebagai usaha penguatan. Sementara siswa dengan perilaku yang menyimpang harus diberi hukuman sebagai upaya untuk memperbaiki perilakunya. Cara seperti ini kurang sesuai untuk diterapkan di dalam sebuah tingkatan pendidikan yang seharusnya menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan kognitif dan psikologisnya.

Film Taare Zameen Par juga menampilkan *scene* yang mengkritik bagaimana pendekatan behavioristik memposisikan peserta didik sebagai

objek yang pasif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatan Rusli (dalam Kholik, 2013: 64) yang dengan jelas mengatakan bahwa pendekatan behavioristik menempatkan siswa dalam proses mengajar sebagai individu yang pasif. Sebagai individu yang pasif setiap siswa harus diberikan pembiasaan agar berperilaku sesuai dengan harapan. Perubahan perilaku hingga menjadi sesuai yang diharapkan itulah yang menjadi salah satu indikator berhasilnya proses belajar mengajar yang selama ini dilakukan.

Anggapan pendekatan behavioristik bahwa siswa adalah individu yang pasif membuat ketidaksesuaian perilaku dengan harapan sang guru merupakan sesuatu yang sulit diterima. Namun, lagi-lagi karena siswa adalah individu yang pasif, siswa tidak dilibatkan dalam proses evaluasi. Ketidaksesuaian perubahan perilaku yang ditampakkan justru menjadi kesalahan yang mutlak dibebankan kepada siswa tersebut.

Film Taare Zameen Par jelas mengkritik hal tersebut dengan beberapa *scene* yang ditampilkan. Salah satu *scene* yang

menggambarkan bagaimana siswa diposisikan sebagai objek pasif berisi kumpulan adegan ketika Ishaan, kedua orang tuanya, dua orang gurunya, dan juga kepala sekolah tengah berada di ruangan kepala sekolah. Mereka berada di sana untuk mengevaluasi hasil proses belajar yang melibatkan Ishaan selama ini. Proses belajar mengajar tersebut dianggap kurang berhasil karena Ishaan tidak menunjukkan perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sayangnya Ishaan sama sekali tak dilibatkan. Hal itu digambarkan dengan Ishaan yang hanya dibiarkan berdiri mematung di salah satu sudut ruangan. Ishaan juga digambarkan dengan ekspresi yang murung dan tertekan karena kesalahannya terus dipaparkan sementara ia tak punya kesempatan untuk memberikan pembelaan.

Kecenderungan pendekatan behavioristik yang seperti ini justru membuat masalah yang dialami Ishaan semakin berlarut-larut. Evaluasi yang tidak melibatkan objek yang dievaluasi tidak lebih dari sebuah penghakiman. Padahal dalam sebuah proses belajar mengajar yang sehat seharusnya semua unsur

pendidikan yang paling inti saling bekerja sama untuk melakukan perbaikan. Adapun yang dimaksud unsur inti dari sistem pendidikan di sini adalah siswa, guru dan orang tua.

### **3. Pendekatan Humanistik: Berseragam dalam Pakaian Tak Harus Seragam dalam Tindakan**

Siapapun yang memahami manusia sebagai individu yang kompleks tentu paham bahwa ada banyak faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Setiap individu terlahir sebagai pribadi unik yang dibekali dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing. Siswa adalah manusia. Maka seharusnya bukanlah suatu kesalahan jika respon yang diberikan terhadap stimulus yang diberikan guru berbeda-beda.

Mengingat perbedaan respon timbul dari perbedaan manusia, maka proses belajar mengajar tidak bisa mengabaikan adanya keunikan tersebut. Keunikan yang ada juga menyebabkan perubahan sikap tidak bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan sebuah proses pendidikan. Prinsip itulah yang menjadi dasar dari pendekatan humanistik. Setiap

peserta didik dengan karakteristik kepribadian yang berbeda diberikan ruang yang sama untuk berkembang tanpa pemaksaan perubahan perilaku yang berlebihan.

Keseragam tingkah laku seharusnya tidak dijadikan tolak ukur keberhasilan. Jika dalam proses pendidikan ditemukan respon yang terlalu jauh menyimpang dan cenderung melanggar aturan, maka kewajiban semua yang terlibat dalam proses belajar mengajar adalah mencari tahu penyebabnya. Hanya karena seorang siswa mencapai nilai sempurna, bukan berarti siswa lain yang mendapat nilai sempurna bisa dicap lebih buruk. Hanya karena seorang siswa bisa menggambar gambar bangun dengan bentuk yang sempurna, tak berarti hal itu bisa dijadikan landasan untuk menekan mereka yang kesulitan menggambar bentuk dengan sempurna.

Film *Taare Zameen Par* menghadirkan penggambaran penerapan pendekatan penerapan humanistik sebagai pembanding. Melalui *scene-scene* yang ada pembuat film seolah berusaha menunjukkan bahwa pendekatan humanistik lebih berhasil

mendapatkan hasil yang optimal dari sebuah proses belajar mengajar.

Ram adalah sosok guru kesenian pengganti yang baru mulai mengajar tak lama setelah Ishaan masuk ke sekolah barunya. Pembuat film menggunakan sosok Ram sebagai guru yang intens menerapkan pendekatan humanistik dalam proses belajar mengajarnya. Ram digambarkan sebagai sosok yang berbeda dari guru kebanyakan. Pakaian yang ia kenakan adalah pakaian non formal, kebanyakan berupa *sweater* atau kaos yang dipadukan dengan celana kargo panjang. Tatanan rambutnya juga dibuat lebih modis seperti anak muda kebanyakan. Sosok Ram seolah berusaha menegaskan bahwa proses pendidikan seharusnya tidak terlalu mengekang hingga ke hal-hal yang tidak memiliki korelasi apa-apa terhadap kecerdasan.

Ram adalah sosok guru yang tidak ragu membangun kedekatan dengan para siswanya. Merangkul dan memberi elusan kepala menjadi simbol kasih sayang yang membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman baik bagi guru maupun siswa. Kedekatan yang dibangun sangat

mungkin membuat guru lebih mudah memahami cara terbaik dalam mendidik seorang siswa.

Tak butuh lama bagi Ram untuk menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres pada diri Ishaan. Ia kemudian menunjukkan salah satu kelebihan dari pendekatan humanistik, yakni berusaha memahami bahwa selalu ada faktor tertentu yang mendasari respon yang diberikan oleh peserta didik.

Upaya Ram menemukan hambatan ditunjukkan dalam sebuah *scene* khusus. *scene* tersebut berisi adegan ketika Ram menjelaskan kepada orang tua Ishaan pola kesalahan yang dibuat Ishaan setiap kali ia menulis. Pola itu Ram temukan sendiri dengan memeriksa beberapa buku tulis Ishaan.

Sebagai tindak lanjut dari pola kesalahan yang ia temukan Ram memutuskan mengajari Ishaan dengan metodenya sendiri yang kemudian digambarkan dalam *scene* lainnya. Penggambaran tersebut berusaha menunjukkan bahwa anak yang terlalu sering memberikan respon yang kurang sesuai haruslah diberi perhatian khusus.

Film Taare Zameen Par tak ketinggalan menghadirkan potret ketika pendekatan humanistik secara nyata memberi peluang berkembang seluas-luasnya pada peserta didik. Kreatifitas dan daya pikir kritis adalah dua hal yang sangat penting untuk dimiliki manusia di kehidupannya. Maka sudah sepatutnya proses pendidikan menjadi stimulus bagi tumbuhnya kedua kemampuan tersebut.

*Scene* dalam film Taare Zameen Par yang menunjukkan hal tersebut bisa dilihat pada *scene* ketika Ram tengah mengajar untuk pertama kalinya di kelas kesenian. Ram dengan pendekatan humanistik yang dianutnya membebaskan para siswa untuk menggunakan imajinasi mereka. Ketika para siswa menanyakan mengapa tak ada benda yang diletakkan di atas meja, Ram justru tersenyum dan mengatakan bahwa meja tersebut terlalu kecil untuk imajinasi indah para siswanya. Para siswa yang dibiarkan bebas menggambar apa saja oleh Ram ditampilkan dengan wajah yang lebih sumringah dibanding saat mengikuti mata pelajaran kesenian dengan guru yang pertama.



Meski pendekatan humanistik tak bisa melepaskan pandangannya dari sisi humanis semua peserta didik dan memberi keleluasaan bagi kreatifitas dan daya pikir kritis peserta didik, hal tersebut tak berarti pendekatan ini mengabaikan pembentukan karakter. Hanya saja karakter yang hendak dibentuk bukan karakter yang seragam. Selama karakter yang ditunjukkan siswa tidak menyalahi aturan, maka mereka yang menggunakan pendekatan humanistik merasa tak perlu mengubahnya sedemikian rupa.

Jika ada kesalahan yang harus betul-betul diperbaiki, siswa harus dilibatkan secara aktif. Demikian pula halnya dengan orang tua yang menjadi bagian dari sistem pendidikan inti. Pelibatan siswa sangatlah penting agar nantinya semua keputusan yang diambil benar-benar demi kebaikan dan kepentingan perkembangan peserta didik tanpa memandangnya tak lebih dari plastisin yang tak masalah akan dibentuk jadi apa saja.

Film Taare Zameen Par menghadirkan contoh evaluasi yang ideal di dalam sebuah *scene*. Pada *scene* tersebut Ram berusaha menjadi

pihak yang menemukan pola kesalahan Ishaan. Ia kemudian memaparkan hasil temuannya kepada orang tua Ishaan dengan harapan orang tuanya dapat membantu memberikan support kepada Ishaan. Ishaan jelas dilibatkan ketika Ram memberitahukan bahwa apa yang dialami dirinya disebut disleksia dan Ram bersedia membantunya mengatasi masalah tersebut.

#### **4. Behavioristik VS Humanistik: Bagaimana Taare Zameen Par Membandingkan Keduanya**

Film Taare Zameen Par membandingkan dengan cukup jelas bagaimana pendekatan humanistik lebih bisa memberikan hasil yang optimal dalam dunia pendidikan formal ketimbang pendekatan humanistik. Penyakit disleksia yang dimiliki Ishaan adalah cara pembuat film untuk mengkritik bagaimana masalah yang tampak dengan jelas sekalipun masih tak dapat dikenali dan diatasi oleh pendekatan behavioristik. Sementara tak butuh waktu lama bagi pendekatan humanistik untuk menyadari keberadaan masalah tersebut.

Apa yang digambarkan dalam film Taare Zameen Par adalah kondisi yang benar-benar terjadi di dunia pendidikan, khususnya di India yang masih banyak menggunakan pendekatan behavioristik. Hal tersebut ditegaskan Aamir Khan dalam sebuah wawancara dengan India Currents.

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa hampir semua film yang dibuat oleh Aamir Khan, termasuk Taare Zameen par, adalah film yang didasarkan pada kondisi nyata di India. Aamir sebagai produser sekaligus sutradara dalam film Taare Zameen Par sudah melakukan riset terlebih dahulu terkait bagaimana film Taare Zameen par bisa relevan dengan kondisi di India. Ia menyebut hal itu sebagai sebuah keputusan yang bersifat instingtif.

Sebagaimana yang digambarkan dalam film Taare Zameen Par, pendekatan humanistik lebih cocok diterapkan karena memperhatikan banyak unsur yang terlibat dalam proses pendidikan alih-alih hanya berfokus pada stimulus dan respon. Pendekatan behavioristik yang hanya berfokus pada stimulus

dan respon membuat anak-anak dengan respon yang tidak sesuai dengan harapan gurunya cenderung mendapat cap bodoh, nakal, dan lain-lain. Sementara pendekatan humanistik membuat ketidaksesuaian respon perlu dianalisis penyebabnya agar bisa lekas dicarikan solusinya.

Apa yang dilakukan Ram di beberapa *scene* film ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik menyepakati proses pendidikan bukan proses yang terbatas pada ruang-ruang kelas. Sebagaimana ada banyak hal di luar kelas yang mempengaruhi keberhasilan seorang siswa di dalam kelas, banyak pula hal di luar kelas yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Tolak ukur yang digunakan pendekatan humanistik juga lebih bisa diterima ketimbang tolak ukur yang dimiliki pendekatan behavioristik. Menjadikan perubahan tingkah laku sebagai tolak ukur membuat semua siswa harus memiliki tingkah laku yang seragam sesuai keinginan sang guru. Keseragaman diperlukan karena hanya dengan cara demikianlah perubahan tingkah laku antara siswa yang satu dengan yang lainnya dapat diukur.

Penggunaan tolak ukur seperti ini juga membuat siswa kesulitan mengembangkan daya kreatifitas dan daya pikir kritinya. Penerapan pendekatan ini semakin rancu lagi jika diterapkan dalam mata pelajaran yang memang menuntut kreatifitas seperti mata pelajaran kesenian. Siswa dibiasakan meniru tanpa mampu mengembangkan kemampuannya di bidang kesenian.

Hal itu berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di dalam kelas Ram yang menggunakan pendekatan humanistik. Mengingat setiap manusia memiliki rasa yang berbeda dalam menciptakan karya seni, maka Ram membiarkan seluruh siswanya menggambar apa saja yang mereka mau. Ia juga kemudian berusaha mengapresiasi semua gambar yang dibuat oleh muridnya.

Pendekatan humanistik lebih cenderung mencari tahu penyebab terjadinya kesalahan ketimbang memberikan hukuman sebagai upaya mengubah perilaku yang tidak sesuai. Menggunakan penguatan dan hukuman untuk membentuk karakter siswa tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Namun tidak berarti penggunaan kedua hal tersebut

ACTA DIURNA | VOL. 16 NO. 1 | 2020

membuat siswa menjadi layaknya robot yang hanya bisa mentaati perintah dan tidak bisa menggunakan imajinasi serta daya kritisnya.

Bagaimana pendekatan behavioristik dapat mengekang daya kritis dan imajinasi peserta didik dapat dilihat pula di film “3 Idiots”. Film “3 Idiots” adalah film lain yang diproduksi Aamir Khan dan berfokus mengkritisi berbagai hal dalam bidang pendidikan.

Terdapat sebuah *scene* dalam Film 3 Idiots di mana Rancho, pemeran utama yang dikisahkan sebagai seorang mahasiswa, diusir keluar dari kelas oleh gurunya. Ia diusir karena dianggap berperilaku tak sopan dengan mengkritisi sang dosen. Dosen yang kala itu meminta Rancho menjabarkan definisi mesin tak puas karena apa yang dijabarkan Rancho tak sesuai dengan definisi buku. Sementara mahasiswa lain yang hanya mengulang hapalan pengertian mesin dari sebuah buku mendapat pujian.

Kumpulan adegan dalam *scene* tersebut memberikan gambaran lain bahwa pendekatan behavioristik memang tidak diterapkan dengan tujuan membuat siswa memiliki cara-

cara yang kreatif dalam belajar dan juga memiliki daya pikir kritis yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Apa yang disampaikan peserta didik menjadi tidak bermakna bila tidak sesuai dengan harapan guru atau tenaga pendidik.

Potongan-potongan adegan dari film “3 Idiots” tersebut mendukung argumen penulis bahwa film Taare Zameen Par mengkritik pemberian hukuman dan pujian sebagai upaya untuk membentuk sikap peserta didik. Dalam kasus di film “3 Idiots” Rancho dihukum keluar kelas karena perilakunya yang mendebat sang guru dianggap sebagai respon yang tidak sesuai. Sementara rekan sekelasnya mendapat pujian sebagai penguatan karena respon yang diberikan dianggap sudah sesuai dan harus terus dikuatkan (dipertahankan).

Membandingkan pendekatan behavioristik tak bisa berhenti pada bagaimana proses belajar mengajar berlangsung dan apa tolak ukur yang diterapkan oleh kedua pendekatan. Cara evaluasi seperti apa yang digunakan juga tak kalah penting untuk dibandingkan.

Evaluasi perlu dilakukan untuk mengukur perkembangan dan progres peserta didik. Evaluasi amat penting dilakukan, terlebih jika peserta didik memiliki masalah seperti yang dialami Ishaan. Sayangnya behavioristik memandang peserta didik sebagai objek pasif sehingga tak perlu dilibatkan dalam proses evaluasi tersebut. Peserta didik hanya harus menerima semua keputusan yang diambil dari hasil evaluasi tersebut.

Lain halnya dengan pendekatan humanistik. Siswa dan orang tua dilibatkan secara aktif dalam proses evaluasi serta penyelesaian masalah yang ada. Hal itu terbukti menghasilkan efek yang lebih positif. Bisa dilihat di dalam bagaimana pada akhirnya Ishaan berhasil belajar membaca dan menulis setelah Ram melakukan evaluasi bersama orang tua dan memberi tahu Ishaan masalah apa yang sebenarnya ia hadapi. Penyelesaian masalah juga dilakukan dengan menggunakan metode yang dirasa paling pas untuk Ishaan menurut hasil pengamatan Ram.

Penggunaan evaluasi yang tidak melibatkan siswa secara aktif

memang akan membuahkan hasil yang kurang maksimal. Tak jarang hasil yang diberikan justru berdampak buruk bagi peserta didik. Teks lain yang menggambarkan bahwa pendekatan behavioristik menganggap peserta didik sebagai individu pasif yang tidak dilibatkan dalam proses evaluasi digambarkan pula dalam film “3 Idiots”.

Terdapat *scene* dalam film “3 Idiots” yang secara nyata menunjukkan kekeliruan evaluasi tanpa melibatkan peserta didik. *Scene* tersebut menggambarkan percakapan yang terjadi antara seorang mahasiswa bernama Joy Lobo, seorang dosen, dan ayah Joy Lobo yang dihubungi via telepon. Sebelumnya Joy Lobo menanyakan perihal jadwal sidang akhir. Sang dosen malah meminta untuk berbicara kepada ayah Joy Lobo.

Sang dosen kemudian membicarakan hal yang tidak pernah ia bicarakan sebelumnya kepada Joy Lobo. Ia berkata kepada ayah Joy Lobo bahwa anaknya tidak akan bisa lulus tahun ini karena telah melanggar batas akhir dan membuat sebuah proyek yang nampak seperti omong kosong.

ACTA DIURNA | VOL. 16 NO. 1 | 2020

Jika di film Taare Zameen Par Ishaan digambarkan hanya berdiri dengan sedih di sudut ruang kepala sekolah, dampak penerapan pendekatan behavioristik kepada Joy Lobo jauh lebih ekstrim. Karena merasa telah mengecewakan orang tuanya Joy Lobo memilih mengakhiri hidup dengan gantung diri.

Penggambaran dalam film “3 Idiots” tersebut menyatakan dengan jelas bahwa siswa atau peserta didik lainnya tidak bisa dianggap sebagai individu yang pasif. Bagaimanapun semua hasil dari evaluasi pendidikan yang dilakukan tenaga pendidik dan orang tua akan mempengaruhi diri peserta didik itu sendiri. Itulah mengapa peserta didik tak bisa dianggap sebagai individu pasif dan harus dilibatkan secara aktif.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa film Taare Zameen Par menyampaikan kritik sosial terhadap pendekatan behavioristik. Kritik tersebut disampaikan melalui tanda dan simbol yang direpresentasikan dalam kode aksi, ekspresi, dialog, kostum, sikap properti, dan kode teknis.

Melalui berbagai kelebihan dan kekurangan pendekatan behavioristik dan humanistik yang ditampilkan dalam film, dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik lebih sesuai diterapkan di konteks pendidikan dasar ketimbang pendekatan behavioristik.

Saran yang kemudian bisa diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

- Mengingat film adalah wahana kritik sosial yang daya jangkauannya sangat luas, para pegiat industri perfilman perlu lebih banyak mengangkat isu-isu sosial yang penting ke dalam film yang mereka buat. Taare Zameen Par telah membuktikan bahwa isu dan kritik sosial yang dikemas dengan apik tetap bisa memiliki nilai komersil yang baik.
- Manusia adalah makhluk yang dinamis dan kebutuhannya terus berubah-ubah dari waktu ke waktu. Proses belajar mengajar hendaknya menjadi sistem yang dapat membantu menjawab kebutuhan tersebut. Guru dan orang tua sebagai tenaga pengajar yang utama perlu memahami karakter peserta didiknya agar bisa memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.
- Penelitian berikutnya terkait pendekatan yang digunakan dalam sistem pendidikan diharapkan mampu membedah hal-hal lain yang belum mampu dibedah dalam penelitian ini demi tercapainya proses belajar yang lebih baik bagi semua pihak.

**Daftar Pustaka**

- Edition.* Belmont California:  
Wadsworth Group.
- Bisri, Huda Hasan. 2014. “Kritik Nalar Agama dalam Film Tanda Tanya (?)”. *Jurnal Komunikasi Islam*. 4, (1), 67 – 78.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hubler, A. E. 2000. “Adolescent Girls, Reading and Social Reality”. *NWSA Journal*. 12, (1), 84 – 99.
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu, Teori, Praktik dan Penilaian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kurniawaty, Aries Susanty. 2011. *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan PAUD*. Jakarta: Litbang RA Istiqlal.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication; Seventh Edition*. Belmont California: Wadsworth Group.
- Nahar, Novi Irawan. 2016. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran”. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*. 1, (1), 64 – 74.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2003. *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Rusli dan Kholik. 2013. “Theory of Learning According to Educational Psychology”. *Jurnal Sosial Humaniora*. 4, (2), 62 – 67.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.